



**KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN**

Laili Nur Fadilah¹, Nur Istikomah², Afriantoni³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3}

e-mail: lailinurfadilah58@gmail.com¹, nuristikomah770@gmail.com²
afriantoni_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini, menggunakan metode studi pustaka, mengkaji urgensi dan implementasi pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam sangat menekankan prinsip moral fundamental bagi pembelajar, bertujuan membentuk individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan disiplin sesuai nilai-nilai luhur Islam. Analisis pustaka menunjukkan adanya keterkaitan erat antara moralitas dan sains dalam Islam, di mana etika menjadi panduan aplikasi sains demi kemaslahatan. Pendidikan karakter diidentifikasi sebagai komponen krusial yang memerlukan integrasi holistik dalam seluruh proses pendidikan, melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, sejalan dengan pandangan tokoh Islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. Studi ini juga menyoroti bahwa meskipun pendidikan karakter efektif meningkatkan kualitas individu dan pendidikan, tantangan seperti kesiapan pendidik, kurikulum, dan dampak modernitas perlu diatasi melalui strategi komprehensif. Disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah elemen vital untuk mengembangkan intelektual dan kesadaran moral-spiritual yang kuat, serta solusi potensial bagi degradasi moral masyarakat.

Kata Kunci: *Ilmu Pengetahuan islam, Pembentukan Karakter, Mutu Pendidikan*

ABSTRACT

This study, using a literature study method, examines the urgency and implementation of character education in the perspective of contemporary Islamic education. Islamic education strongly emphasizes fundamental moral principles for learners, aiming to form individuals who are moral, responsible, and disciplined according to the noble values of Islam. Literature analysis shows a close relationship between morality and science in Islam, where ethics is a guide for the application of science for the benefit. Character education is identified as a crucial component that requires holistic integration in the entire educational process, involving synergy between family, school, and society, in line with the views of Islamic figures such as Al-Ghazali and Ibn Khaldun. This study also highlights that although character education is effective in improving the quality of individuals and education, challenges such as educator readiness, curriculum, and the impact of modernity need to be addressed through a comprehensive strategy. It is concluded that character education is a vital element in developing strong intellectual and moral-spiritual awareness, as well as a potential solution to the moral degradation of society.

Keywords: *Islamic Knowledge, Character Formation, Quality of Education*

PENDAHULUAN

Islam sangat menekankan pada pengembangan karakter yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan spiritual di samping penyebaran ilmu pengetahuan. Sejak masa kejayaan Islam, ilmu pengetahuan telah berkembang pesat seiring dengan ajaran Islam yang mengutamakan perolehan ilmu pengetahuan sebagai salah satu komponen ibadah. Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali adalah dua cendekiawan Muslim yang mengembangkan gagasan pendidikan yang memadukan unsur etika dan intelektual, di mana Al-Ghazali menekankan

Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



penyucian jiwa sebagai fondasi moralitas (Rosyidin, 2017). Peradaban Islam secara historis telah menghasilkan sejumlah besar ilmuwan yang sangat berprestasi dalam berbagai bidang. Para ilmuwan ini unggul dalam bidang filsafat dan pendidikan, yang menempatkan penekanan kuat pada pengembangan karakter, di samping sains dan teknologi. Pendidikan Islam didasarkan pada gagasan bahwa moralitas dan pengetahuan harus hidup berdampingan secara harmonis, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik akan menumbuhkan individu yang beretika dan cerdas secara intelektual.

Tantangan yang dihadapi oleh industri pendidikan semakin meningkat di masa kini. Sistem sekolah telah berkembang karena globalisasi dan kemajuan teknologi, meskipun pengembangan karakter saat ini menghadapi lebih banyak tantangan terkait perubahan sosial dan penetrasi nilai-nilai asing (Firmansyah, 2018). Kurangnya cita-cita Islam yang terintegrasi secara optimal dalam pendidikan dapat menjadi salah satu penyebab mendasar dari beberapa contoh kemerosotan moral di kalangan pemuda. Untuk memastikan siswa mencapai keberhasilan akademis dan menumbuhkan kepribadian yang kuat yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, penting untuk mengembalikan pentingnya ilmu pengetahuan Islam dalam pengembangan karakter. Ilmu pengetahuan Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan di beberapa domain, termasuk perumusan kurikulum dan praktik pedagogis yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Pendidikan yang didasarkan pada cita-cita Islam telah menghasilkan beberapa individu terkemuka sepanjang sejarah Islam, yang tidak hanya menjadi sarjana yang sangat terampil tetapi juga contoh integritas moral. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan Islam terus-menerus memprioritaskan keseimbangan antara penyelidikan ilmiah dan pertimbangan etika.

Pemanfaatan ilmu pengetahuan Islam dalam pengembangan karakter telah dianut secara luas dalam pendidikan Indonesia, khususnya dalam lembaga-lembaga berbasis Islam seperti madrasah dan pesantren, yang menerapkan model-model spesifik untuk internalisasi nilai (Masduki, 2019). Metode pendidikan ini memudahkan siswa memahami teori dan penerapan praktisnya dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari dan keteladanan. Metode ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat membentuk individu yang memiliki nilai-nilai dan karakter yang kuat dengan kecerdasan akademis. Meskipun demikian, masih banyak kendala yang harus diatasi untuk memaksimalkan kontribusi ilmu pengetahuan Islam terhadap pendidikan karakter, salah satunya adalah bagaimana memodifikasi konsep pendidikan Islam agar sesuai dengan tuntutan dunia kontemporer dengan tetap menjaga prinsip-prinsip inti Islam. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus inovatif agar dapat menegakkan nilai-nilai Islam sekaligus relevan dengan masyarakat modern. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan standar pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan, metode ini berupaya menyelidiki bagaimana sains Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan pengembangan karakter. Penelitian deskriptif-analitis semacam ini mengkaji gagasan, prinsip, dan penggunaan sains Islam dalam pengembangan karakter serta bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan.

Buku-buku dan jurnal-jurnal yang membahas tentang pendidikan Islam, karakter, dan mutu pendidikan merupakan satu-satunya sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui studi pustaka, metode pengumpulan data diterapkan, khususnya: mengkaji sumber-sumber pustaka primer dan sekunder. mengkaji gagasan-gagasan dari pendidikan Islam yang mendukung pengembangan karakter. mengkaji bagaimana sains Islam diajarkan di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

Istilah sains dalam linguistik berasal dari akar kata *ilm*, yang berarti tanda, petunjuk, atau indikator yang membantu dalam perolehan pengetahuan tentang sesuatu atau seseorang. Demikian pula, *ma'lam* berarti penanda jalan, objek yang menuntun orang atau membantu mereka dalam menavigasi jalan mereka. Selain itu, *'alam* juga dapat diartikan sebagai petunjuk arah. Al-Quran memiliki 854 contoh istilah '*ilm*' dalam berbagai bentuknya. Istilah ini menunjukkan proses perolehan pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri. Al-Quran menegaskan bahwa pengetahuan adalah hak istimewa yang meningkatkan kedudukan manusia di atas makhluk lain, memungkinkan mereka untuk memenuhi tugas khalifah (QS. al-Baqarah [2]: 31–32). Menurut Al-Quran, dengan izin Allah, manusia mampu memperoleh dan meningkatkan pengetahuan mereka. Manusia diperintahkan dalam beberapa kitab suci untuk memahami hal ini melalui berbagai cara. Al-Quran menekankan kedudukan tinggi orang-orang yang berilmu.

Al-Quran menjelaskan gagasan tentang pengetahuan dalam dua cara yang berbeda. Awalnya, sebagaimana dirujuk dalam QS. Al-Kahfi [18]: 65, ilmu yang diperoleh secara alamiah disebut hikmah laduni. Kedua, ilmu kasbi adalah ilmu yang diperoleh melalui usaha manusia. Dibandingkan dengan ayat yang membahas ilmu laduni, ayat-ayat yang membahas ilmu kasbi jauh lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengutamakan ilmu sekunder ini.

Al-Baqillani menggambarkan ilmu sebagai pemahaman tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Berbagai penafsiran tentang definisi dan pemahaman ilmu telah dikemukakan oleh para ulama, baik yang historis maupun kontemporer, yang mencerminkan besarnya perhatian umat Islam terhadap ilmu.

Sebaliknya, al-Amidi menggolongkan ilmu sebagai karakteristik yang memungkinkan jiwa pemiliknya untuk membedakan antara realitas-realitas yang berbeda yang tidak dapat dirasakan oleh pancaindra, sehingga terhindar dari penderitaan. Abu Bakar bin Furak, seorang filsuf kuno, memberikan definisi pragmatis tentang ilmu, dengan menegaskan bahwa ilmu adalah kapasitas yang memberdayakan pemiliknya untuk bertindak secara tepat dan efektif. Konsep ini sangat fungsional, karena mengeksplorasi gagasan tentang keuntungan yang diperoleh dari penerapan pengetahuan oleh pemiliknya. Mengenai keadaan yang melarang tindakan yang dibedakan dari metode yang digunakan untuk mencapai perbedaan tersebut. Konsep ini menyatakan bahwa pengetahuan mencakup semua aspek pemahaman atau kesadaran akan realitas yang ditujukan untuk menenangkan jiwa.

Konsensus ilmiah mencirikan sains sebagai pengetahuan objektif tentang suatu subjek. Untuk mendapatkan pemahaman ini, sains harus secara akurat menggambarkan realitas atau item yang sedang diselidiki, daripada mengandalkan dugaan, perkiraan, atau penilaian subjektif yang mungkin tidak sejalan dengan fakta sebenarnya.

Dalam epistemologi Islam, perspektif yang membatasi penyelidikan ilmiah hanya pada pengamatan indrawi sama sekali tidak dapat dipertahankan. Perbedaan dari gagasan dan definisi sains oleh para sarjana Muslim menunjukkan bahwa, menurut Islam, domain pengetahuan mencakup entitas fisik metafisik dan yang dapat diamati. Hal ini tidak hanya mencakup subjek-subjek yang dibahas dalam sains modern, yaitu fenomena-fenomena yang dapat diamati, tetapi juga bidang-bidang seperti filsafat dan agama, yang oleh sains masa kini dianggap sebagai kegiatan ilmiah.

Lebih jauh, ada tiga domain utama yang menjadi inti ilmu dalam Islam, yang dirumuskan secara ringkas. Pertama, disiplin ilmu muncul dari pengamatan entitas-entitas tertentu yang dapat diamati, seperti ilmu pengetahuan alam, yang menjadi dasar kemajuan ilmu



pengetahuan di kosmos dan fenomena-fenomena di dalamnya. Kedua, bidang-bidang yang menggunakan rasionalitas atau pemikiran logis, seperti filsafat. Ketiga, disiplin ilmu yang memperoleh fakta atau ilmu pengetahuan dari teks-teks wahyu ilahi atau intuisi, yang sering kali mencakup ilmu-ilmu agama, termasuk dalam kategori ini (Abidin, 2016).

Menurut al-Zurnuji, etika menuntut ilmu adalah sebagai berikut: Dorongan pertama adalah keinginan untuk memperoleh ilmu. Tujuan menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh adalah untuk meraih ridha Allah dengan tujuan mencapai kepuasan di dunia dan akhirat, bukan untuk mencari pujian dari orang lain. Jangan biarkan siapa pun yang mengejar informasi salah menafsirkan niat mereka, seperti memperoleh ilmu hanya untuk mendapatkan uang, status, atau kekuasaan. Ketamakan mereka akan berkurang, dan mereka akan merasakan kegembiraan dalam menuntut ilmu jika motivasi mereka berbudi luhur. Karena tujuan merupakan dasar dari semua usaha, maka individu yang menuntut ilmu harus mengatur niat mereka secara sistematis.

Kedua, pemilihan informasi. Siswa harus memilih informasi yang paling relevan dan penting bagi kehidupan beragama mereka di masa depan. Pemahaman tentang tauhid dan ma'rifat, beserta fakta-fakta yang mendukung, harus ditekankan. Selain itu, siswa harus menunjukkan ketahanan dalam menghadapi tantangan dan menunjukkan kesabaran dalam menuntut ilmu. Al-Zarnuji menasihati siswa untuk selalu mencari petunjuk dalam segala urusan. Ilmu merupakan hal yang penting dan kompleks. Oleh karena itu, konsultasi akan memudahkan pelaksanaannya.

Ketiga, menghormati pendidik, yang mencakup menghargai ilmu. Siswa harus secara konsisten fokus pada catatan mereka, yang berarti mereka harus terus menulis. Siswa perlu menghargai profesor mereka dengan menyerap dengan saksama konten yang disampaikan, terlepas dari pengulangannya. Setiap muslim hendaknya mempelajari ilmu yang baik dan buruk, seperti kedermawanan, kekikiran, ketakutan, keberanian, kesombongan, dan kerendahan hati.

Keempat, tekuni ilmu dengan sungguh-sungguh. Para santri dituntut untuk mengulang pelajaran di malam hari dan menunjukkan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Kesungguhan dimulai dari keikhlasan. Dengan demikian, ia niscaya akan mampu menghafal sebagian atau seluruh isi buku jika ia memiliki keikhlasan.

Kelima, beriman kepada Allah. Kita harus berserah diri kepada Allah saat menuntut ilmu dan menolak godaan hal-hal duniawi. Oleh karena itu, para penuntut ilmu harus mengurangi keinginan duniawi mereka. Karena menuntut ilmu pada hakikatnya selalu dikaitkan dengan masalah, maka para pencari ilmu harus menunjukkan kesabaran. Mayoritas ulama berpendapat bahwa menuntut ilmu lebih utama daripada kesulitan. Maksimalkan waktu belajar. Tuntutlah ilmu sejak lahir hingga liang lahat. Masa remaja merupakan masa yang optimal untuk memperoleh informasi; oleh karena itu, manfaatkanlah masa mudamu (Khasanah, 2021).

B. Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter

Kata pendidikan berasal dari kata mendidik yang menyiratkan mendidik. diberi akhiran an dan awalan pe akibatnya membentuk pendidikan yang berarti prosedur mengubah disposisi dan juga tingkah laku tindakan seseorang atau sekelompok orang dalam upaya untuk mengembangkan kedewasaan manusia melalui instruksi dan pelatihan; atau tindakan, metode instruksi.

Winata et al (2020) mendefinisikan pendidikan sebagai proses pemeliharaan dan pelatihan. Pemeliharaan dan pelatihan membutuhkan bimbingan, instruksi, dan kepemimpinan dalam ranah etika dan intelektual. Istilah mendidik, yang berarti memberi peringatan (menimbulkan, memprovokasi) dan menumbuhkan (menumbuhkan, mengembangkan), berfungsi sebagai kata dasar dalam pendidikan bahasa Inggris. Dalam konteks terbatas, Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



pendidikan menunjukkan tindakan atau proses yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan.

Mulkhan (2010) menegaskan bahwa usaha manusia memberikan peluang bagi pengembangan pengetahuan baru dan realisasi potensi intelektual menjadi kebijaksanaan yang nyata. Menurut Hashim & Langgulang (2008) mengembangkan pendidikan Islam untuk mempersiapkan generasi penerus agar dapat memenuhi perannya, memberikan pengetahuan, dan menanamkan prinsip-prinsip Islam yang selaras dengan fungsi manusia, sehingga memungkinkan mereka untuk berkontribusi pada lembaga amal duniawi dan memperoleh manfaat di akhirat.

Individu yang terlibat dalam bidang pendidikan memiliki perspektif yang berbeda-beda tentang tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam secara konsisten diartikulasikan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang terhormat, yang pada akhirnya mendorong pengembangan individu yang berpengetahuan luas yang dibimbing menuju pengabdian kepada Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tujuan pendidikan Islam sejalan dengan QS. 51:56, QS. 6:162, dan QS. 21:37. Tujuan utama pendidikan Islam, sebagaimana diutarakan oleh Nizar (2001), adalah untuk membina manusia yang mengabdikan kepada Sang Pencipta, sehingga mampu mengembangkan dunia dan menyusun kosmos sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Allah SWT. Hal ini berkaitan dengan QS 51:56.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahapan yang saling berkaitan. Pertama, terdapat Tujuan Tertinggi yang orientasinya bersifat mutlak, tidak dapat diubah, dan berlaku universal bagi seluruh umat Islam tanpa memandang batas ideologi atau teritorial, yaitu mencapai puncak eksistensi manusia sebagai *abd'* (hamba) dan *khalifah fi al-ardh* (pemimpin di muka bumi). Selanjutnya, ada Tujuan Umum yang menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses seumur hidup, sebagaimana terinspirasi dari perintah Nabi SAW untuk mencari ilmu dari buaian hingga liang lahat, yang menjadi landasan konsep pembelajaran seumur hidup. Terakhir, Tujuan Khusus merupakan bentuk operasional yang sifatnya lebih elastis, adaptif sesuai tuntutan zaman, dan mudah dievaluasi, namun harus tetap berorientasi pada nilai-nilai Ilahi dan tidak menyimpang dari Tujuan Tertinggi, serta bersumber dari Tujuan Umum dan Tertinggi pendidikan Islam (Muhammad, 2015).

2. Nilai Nilai Karakter Dalam Islam

Menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang, nilai adalah sesuatu yang baik, berguna, dan paling benar. Kata nilai berasal dari kata Latin *valu'ere*, yang berarti berguna, mampu, kuat, dan valid. Nilai adalah apa yang membuat sesuatu menarik, dicari, dihargai, praktis, dan mampu mengangkat mereka yang menggunakannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari isi undang-undang tersebut terlihat bahwa salah satu tujuannya adalah untuk mewujudkan manusia yang bermoral dan berkarakter. Nilai-nilai karakter tersebut secara lebih mendalam mencakup hal-hal berikut, secara khusus:

Sejumlah nilai fundamental ditekankan, dimulai dari nilai spiritual Keagamaan (ma'rifatullah) yang merupakan perspektif hidup untuk memahami makna dan tujuan eksistensi melalui kesadaran akan dimensi transendental. Selanjutnya, terdapat nilai tanggung jawab, integritas, dan kemandirian yang diwujudkan dalam pelaksanaan tugas secara tepat dalam hubungan dengan Tuhan, sekolah, maupun masyarakat. Penting pula adalah nilai



hormat/menghargai dan rasa cinta-sayang, yang diekspresikan sebagai penghargaan atas harga diri sendiri serta orang lain. Selain itu, nilai amanah dan kejujuran dalam menunaikan kepercayaan tidak hanya disenangi sesama manusia tetapi juga didukung oleh Tuhan.

Dalam interaksi sosial, ditekankan nilai bersahabat/berkomunikasi (silaturahmi), kerjasama, demokratis, dan peduli, di mana keberhasilan seseorang dapat diukur dari tingkat penghormatan, bantuan, toleransi, serta kesantunan perilaku dan tutur katanya. Demikian pula, pentingnya nilai percaya diri, kreatif, pekerja keras, dan pantang menyerah digarisbawahi dengan penolakan terhadap ketergantungan atau mengemis, sesuai prinsip tangan pemberi lebih baik dari penerima. Tidak kalah penting adalah nilai disiplin dan teguh pendirian (istiqomah), sebab penghargaan terhadap waktu dan ketekunan merupakan kunci kesuksesan dalam segala aspek kehidupan. Lebih lanjut, nilai sabar dan rendah hati dianggap membuat perjuangan demi kebenaran menjadi lebih bermakna dan efisien dibandingkan kesombongan.

Ada juga nilai teladan dalam hidup (uswatun hasanah), di mana kemampuan seseorang menjadi contoh baik bagi keluarga dan masyarakat dapat menegakkan panji Islam. Kemudian, nilai toleransi (tasamuh) dan kedamaian diperlukan untuk menyikapi perbedaan yang merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Akhirnya, nilai semangat dan rasa ingin tahu mendorong setiap individu untuk menyadari tujuan hidupnya dalam berbagai jenjang waktu serta memahami cara mencapainya dengan mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki (Nawali, 2018).

3. Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik

Tujuan utama pendidikan Islam adalah menumbuhkan moralitas, disiplin, dan sikap konstruktif lainnya di kalangan siswa. Agar pendidikan Islam memenuhi syarat sebagai pendidikan karakter, ia juga harus berupaya untuk menguji, menumbuhkan, membentuk, dan mengarahkan siswa agar secara konsisten menunjukkan perilaku berbudi luhur, yang merupakan salah satu esensi dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Hidayat, 2016).

Pendidikan Islam dapat ditemukan di banyak lingkungan, asalkan dilakukan dalam konteks yang positif untuk mendukung pembentukan karakter. Siswa harus meningkatkan kesadaran mereka untuk menjaga disiplin dan mematuhi peraturan yang relevan. Pendidikan Islam memprioritaskan pertimbangan moral, khususnya disiplin. Setiap individu di bumi ini harus memiliki sikap disiplin; jika tidak, konsekuensi yang merugikan akan terjadi. Akibatnya, pendidikan Islam harus menanamkan prinsip-prinsip disiplin kepada siswa melalui berbagai pendekatan (Syafe'i, 2017).

Pendidik menggunakan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter disiplin pada siswa mereka, yang merupakan salah satu strategi efektif dalam pembelajaran berbasis nilai (Muhaimin, 2012). Pembiasaan memperkuat konsep atau substansi yang telah tertanam dalam benak penerima (siswa). Pengalaman langsung sangat penting bagi proses pembiasaan, yang membangun hubungan antara orang tersebut dan tindakan karakter mereka. Pembiasaan berfungsi sebagai pelindung moral intrinsik, yang mendorong penafsiran mendalam dan luas yang meningkatkan keyakinan dan kestabilan individu dalam gagasan mereka tentang entitas moral.

Pembiasaan ini diperlukan untuk membentuk karakter karena, meskipun perilaku tersebut tampak sudah mengakar, hati seseorang dapat dengan mudah terpengaruh. Pembiasaan seperti ini terjadi ketika siswa memahami dan menerapkan tindakan yang diajarkan oleh guru. Jika hal ini dilakukan secara berulang-ulang, siswa akan terbiasa melakukan tindakan positif. Sebaiknya siswa dibiasakan untuk menaati peraturan sekolah guna membantu mereka mengembangkan karakter disiplin yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ini, di mana implementasinya memerlukan keteladanan dan konsistensi (Afandi, 2014). Pengalaman sehari-hari siswa di sekolah menunjukkan kepatuhan mereka terhadap peraturan. Misalnya, datang



tepat waktu ke sekolah, mengambil tugas tepat waktu, dan mengenakan seragam sesuai dengan kebijakan sekolah.

C. Kontribusi Ilmu Pengetahuan Islam Dalam Pembentukan Karakter

1. Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Moral

Studi tentang pengetahuan menurut sifat-sifat dan metode perolehannya merupakan fokus dari subbidang filsafat ilmu. Cinta dan kebijaksanaan dipadukan dalam proses filsafat ilmu, di mana setiap ide difokuskan pada pencarian solusi cerdas untuk masalah-masalah baru. Dalam filsafat, kebijaksanaan dapat dipahami sebagai kebenaran dan kebaikan, di mana kebenaran dikaitkan dengan rasionalitas dan kebaikan dengan etika. Akibatnya, kebijaksanaan dalam filsafat selalu bertujuan pada kebenaran dan kebaikan dalam pemikiran dan menggabungkan aspek etika dan logika. Karena filsafat meneliti masalah pada intinya, maka filsafat merupakan tahap pemikiran yang mendalam. Namun, tidak semua jenis pemikiran dapat dikategorikan sebagai filsafat.

Menurut Suriasumantri (2007), filsafat ilmu merupakan penyelidikan mendalam terhadap dasar-dasar ilmu pengetahuan yang meliputi tiga aspek utama. Pertama, terdapat landasan ontologis yang membahas hakikat serta konteks subjek yang diteliti dan berkaitan dengan penyelidikan tentang inti keberadaan atau realitas itu sendiri. Selanjutnya, ada landasan epistemologis yang secara khusus berfokus pada teknik atau sarana bagaimana pengetahuan itu diperoleh, dikembangkan, serta diverifikasi kebenarannya. Terakhir, landasan aksiologis berkaitan dengan keuntungan atau kegunaan ilmu pengetahuan, mencakup sejauh mana ilmu itu bermanfaat bagi kehidupan dan nilai-nilai apa saja yang diperhitungkan saat menerapkannya, di mana landasan ketiga ini menjamin bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya akurat secara teori tetapi juga praktis dan relevan bagi eksistensi manusia.

Ilmu sistematis yang mengkaji perilaku dan pendapat manusia adalah etika dan filsafat moral. Moral, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah penilaian tentang apakah suatu perilaku atau tindakan baik atau buruk. Singkatnya, moral berfungsi sebagai pedoman yang membantu dalam menilai apa yang baik dan apa yang buruk. Subbidang filsafat yang dikenal sebagai filsafat moral berkaitan dengan pengembangan, pembelaan, dan dukungan gagasan tentang apa yang merupakan perilaku yang benar dan salah, serta menelaah dasar-dasar pemikiran moral tersebut (Suseno, 2013). Dalam konteks terapan, etika lebih difokuskan pada penalaran teoritis yang bertanggung jawab dan logis daripada menawarkan instruksi eksplisit tentang apa yang harus dilakukan. Sebaliknya, moral berfungsi sebagai panduan kontekstual untuk pemecahan masalah normatif dan formatif dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat hubungan erat antara definisi filsafat moral dan filsafat sains, di mana moralitas berfungsi sebagai pengingat bahwa meskipun sains harus berkembang sebaik mungkin, penerapannya harus selalu mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, moralitas memiliki dampak signifikan pada bagaimana sains diciptakan dan digunakan, memastikan agar sains bertanggung jawab tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara moral serta sosial. Keterkaitan ini juga relevan karena setiap bagian pengetahuan, termasuk sains, memiliki sifat unik yang ditopang oleh tiga pilar utama. Pilar pertama adalah ontologi, yakni konsep yang menetapkan parameter atau ruang lingkup suatu objek penelitian sekaligus memberikan wawasan tentang hakikat realitasnya. Selanjutnya, epistemologi bertindak sebagai pilar kedua yang mengatur metode pengumpulan, pengorganisasian, dan verifikasi pengetahuan guna menciptakan kumpulan pengetahuan yang kohesif. Sementara itu, pilar ketiga adalah aksiologi, yaitu prinsip yang mengatur bagaimana pengetahuan diterapkan dengan senantiasa mempertimbangkan kaidah-kaidah etika dan kemanfaatannya bagi kehidupan (Bakhtiar, 2015).

Sementara moralitas memberikan tuntunan tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup, sains berusaha menjelaskan realitas sebagaimana adanya. Karena sains tanpa moralitas bagaikan kapal tanpa kompas, yang kehilangan arah dan tujuannya, sains dan moralitas akan selalu saling terkait dan tak terpisahkan. Dari perspektif ontologis, moralitas mengarahkan sains dalam memilih topik penelitian, menjamin bahwa penyelidikan tidak merusak sifat atau martabat manusia. Dari perspektif epistemologis, moralitas membimbing sains untuk menemukan kebenaran dengan cara yang jujur, tidak memihak, dan bebas dari kepentingan yang membahayakan integritas proses pengetahuan. Menurut Nazhan *et al.* (2025), moralitas mengarahkan sains untuk diterapkan demi kemaslahatan umat manusia, meningkatkan taraf hidup sambil menjaga keberlanjutan dan keseimbangan alam.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran

Meskipun pendidikan karakter pada hakikatnya bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional, karena telah diupayakan melalui mata pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama untuk membantu siswa mengembangkan moral mereka, implementasinya dirasa belum membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter memerlukan langkah-langkah strategis yang lebih komprehensif. Menurut Fitri (2018), beberapa strategi yang dianggap mampu melaksanakan pendidikan karakter secara efektif meliputi pengintegrasian etika dan nilai-nilai ke dalam setiap mata pelajaran, kemudian internalisasi nilai-nilai luhur yang telah diajarkan kepada seluruh personil sekolah, serta penerapan melalui praktik dan pembiasaan dalam keseharian. Selain itu, penting pula untuk memberikan contoh atau keteladanan yang baik, diikuti dengan upaya membangun budaya karakter yang kondusif di sekolah, dan memastikan adanya proses pengembangan serta evaluasi yang berkelanjutan.

Pengembangan karakter siswa tidak cukup hanya dengan mengandalkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama saja, melainkan perlu melibatkan mata pelajaran lainnya. Di samping itu, pendidikan karakter juga harus didukung oleh perancangan serta pelaksanaan kegiatan administrasi sekolah sehari-hari dan program pengembangan siswa. Hal ini sejalan dengan perlunya reorientasi kurikulum yang menuntut adanya kreativitas dalam pengajaran pendidikan karakter. Sebagai contoh inovasi dalam pembelajaran pendidikan karakter, menurut Damayanti (2024), adalah pentingnya memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum semua mata pelajaran, baik melalui penggabungan nilai dalam konten maupun penerapan kegiatan belajar-mengajar yang mendukung di dalam dan di luar kelas. Lebih lanjut, pendidikan karakter juga harus termuat dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan siswa serta diimplementasikan melalui kegiatan pengelolaan seluruh urusan sekolah yang melibatkan partisipasi seluruh warga sekolah.

Nilai-nilai dimasukkan ke dalam pendidikan karakter terpadu, menyediakan metode untuk meningkatkan pemahaman tentang signifikansinya dan membantu siswa dalam menginternalisasikannya ke dalam perilaku sehari-hari mereka di semua mata pelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Akibatnya, kegiatan pendidikan dapat membantu siswa dalam menguasai semua kompetensi—kognisi, pengenalan, realisasi, dan perilaku yang selaras dengan karakter bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan karakter dimasukkan ke dalam proses pendidikan di setiap jenjang, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian di semua disiplin ilmu. Langkah perencanaan meliputi penyelesaian strategi pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, pembuatan silabus, dan analisis standar kompetensi atau kompetensi dasar (SK/KD). Tujuan dari analisis SK/KD adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan dan berdampak besar. Tujuan dari pengenalan karakter-karakter ini bukanlah untuk membatasi nilai-nilai yang mungkin muncul selama perolehan SK/KD yang relevan (Napitupulu, 2018).

3. Tokoh Tokoh Islam yang Berkontribusi dalam Pendidikan Karakter**a. Al-Ghazali**

Pentingnya Filsafat Pendidikan Al-Ghazali dalam Kerangka Pendidikan Karakter Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah menyusun kerangka dan struktur kurikulum yang dapat menjadi pedoman atau acuan bagi lembaga pendidikan dalam menata proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan kerangka pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk menguasai ilmu agama Islam, menjadi ahli dalam agama Islam, dan mengamalkan kaidah-kaidah Islam, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, khususnya Bab I Ketentuan Umum Pasal 1. Kurikulum resmi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 diatur dalam peraturan pemerintah dan peraturan Menteri Agama yang mengatur tentang pendidikan agama. Kurikulum pendidikan diniyah resmi merupakan kerangka pendidikan agama Islam yang meliputi mata pelajaran Al-Qur'an, hadis, fiqih, etika, sejarah, dan bahasa Arab. Kurikulum pendidikan umum meliputi Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Seni, dan Budaya. Wacana pemerintah tentang kurikulum tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3, yang mengatur fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjaga kesehatan, memperoleh informasi, memiliki kemampuan, kreatif, menumbuhkan kemandirian, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dengan mengutamakan pembinaan etika dan intelektual peserta didik, kedua tujuan pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan potensi peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bersamaan dengan itu, kurikulum yang ditetapkan pemerintah, khususnya kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pendidikan akhlak, secara jelas menggambarkan terlaksananya tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan al-Ghazali yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etika hakiki yang disebut Pendidikan Akhlak, yang menitikberatkan pada pembinaan individu secara holistik untuk meraih kenikmatan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, relevansinya dengan teori pendidikan al-Ghazali berkaitan dengan membantu siswa dalam mewujudkan potensi penuh mereka dengan mempromosikan perkembangan intelektual dan moral-spiritual mereka. Hubungan antara peran dan fungsi pendidik dan siswa dalam konsep al-Ghazali, serta dalam kerangka pendidikan Islam, pendidikan umum, dan pendidikan karakter di Indonesia, mendalilkan bahwa pendidik memikul tanggung jawab utama untuk memfasilitasi pencapaian potensi penuh siswa melalui kegiatan belajar, yang mengharuskan mereka menjadi guru profesional dengan kompetensi yang selaras dengan bidang keahlian mereka. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 mengharuskan instruktur untuk memiliki kemampuan profesional dalam pedagogi, keterampilan sosial, kepribadian, dan bidang terkait lainnya, yang selaras dengan harapan yang diberikan kepada staf pendidikan. Kurikulum 2013 mengamanatkan bahwa siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman pribadi, yang secara inheren difasilitasi oleh pendidik; oleh karena itu, siswa mengambil bagian penting dalam proses pembelajaran bersama instruktur.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diantisipasi, peran pendidik dan siswa harus selaras dengan tanggung jawab masing-masing. Pemilihan dan penentuan metode pembelajaran dalam kaitannya dengan pendekatan dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, dan hakikat materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan al-Ghazali yang mengutamakan pembelajaran berdasarkan pengalaman dan pembiasaan dalam penerapan ide dan prosedur pedagogis. Pendidik bertanggung jawab untuk mengawasi semua



kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik, termasuk membantu mereka dalam mengembangkan pemahaman dan memelihara sifat-sifat moral, intelektual, mental, dan spiritual yang selaras dengan cita-cita keagamaan mereka (Royani *et al.*, 2023).

b. Ibnu Khaldun

Penanaman cita-cita luhur, termasuk keadilan, kerendahan hati, keberanian, dan empati, sangat penting untuk pendidikan karakter. Konsep ini menggarisbawahi perlunya menanamkan kehidupan moral di seluruh aspek kehidupan melalui pendidikan karakter. Teknik pendidikan karakter Ibnu Khaldun menekankan perlunya mengembangkan kemampuan kritis dan analitis melalui penalaran logis untuk memahami masalah moral dan kemasyarakatan. Pendidikan karakter dianggap penting tidak hanya di dalam lembaga pendidikan resmi, seperti sekolah, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari. Konsep pendidikan karakter Ibnu Khaldun menggarisbawahi pentingnya pendidikan moral dan etika dalam menumbuhkan peradaban yang berkelanjutan dan membina orang-orang yang bertanggung jawab, beretika, dan sadar sosial (Syamsuddin, 2015). Ibnu Khaldun menekankan pentingnya kepemimpinan etis dalam masyarakat, dengan menegaskan bahwa pemimpin yang bermoral lurus berfungsi sebagai model teladan bagi orang lain. Pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan pemantauan berkelanjutan tetapi juga dukungan dari lembaga sosial, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah, untuk secara efektif mengintegrasikan cita-cita moral ke dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa penerapan program pendidikan karakter yang komprehensif dapat menumbuhkan masyarakat yang adil, damai, dan bermoral. Pandangan Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkontribusi pada pembentukan karakter manusia secara holistik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat berkembang menjadi individu yang mampu mempertahankan masyarakat yang berbudaya tinggi sesuai dengan kemajuan modern, mencakup kecerdasan kognitif (fikriyyah ma'rifiyyah), emosional (khuluqiyah), psikomotor (jihadiyah), spiritual (ruhaniyah), dan sosial (ijtima'iyah).

Ibnu Khaldun pertama-tama menyoroti kecerdasan kognitif manusia sebagai sumber utama kesempurnaan, dengan meneliti evolusi jiwa dan kemampuan pikiran melalui emosi internal dan eksternal. Kecerdasan ini menunjukkan bagaimana informasi memfasilitasi pengembangan prinsip-prinsip hidup yang baik, yang memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan keadaan yang berubah sambil mempertahankan cita-cita Islam. Kedua, kecerdasan emosional, komponen kecerdasan kognitif, menggarisbawahi kesia-siaan pengetahuan tanpa diimbangi standar moral yang kuat, sebuah pandangan yang relevan hingga pendidikan modern (Nasution, 2018).

Untuk menumbuhkan karakter yang mulia, yang menunjukkan kepercayaan kepada Tuhan, siswa harus memiliki nilai-nilai yang kuat. Ketiga, untuk menumbuhkan kemandirian dan memfasilitasi kontribusi positif bagi masyarakat, kecerdasan psikomotorik sangat penting, yang menekankan peningkatan kemampuan siswa. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa agar siswa dapat berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat, pendidikan harus menumbuhkan keterampilan psikomotorik (Kuniawati *et al.*, 2024).

D. Dampak Pembentukan Karakter Terhadap Mutu pendidikan

Terdapat korelasi positif antara pendidikan karakter dan perilaku, sebagaimana dibuktikan oleh tingginya klasifikasi pendidikan karakter siswa dan tingginya tingkat perilaku siswa. Moralitas merupakan atribut pribadi yang terkait dengan perilaku bawaan seseorang. Peningkatan moral siswa berdampak positif dengan memperkuat pendidikan karakter. Tindakan yang berulang akan membentuk karakter seseorang. Orang tua berperan penting dalam menumbuhkan pendidikan moral, dan pendidikan karakter perlu dimulai sedini mungkin. Dengan demikian, pendidikan karakter berdampak pada moralitas manusia. Pendidikan karakter diperlukan untuk memerangi kemerosotan moral. Dengan kata lain, moral siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan karakter. Pengembangan karakter mencakup sifat-sifat seperti



pengendalian diri, kesopanan, kejujuran, dan keteladanan. Dengan berperan sebagai mentor, seorang guru dapat membantu siswa dalam memperoleh kebajikan. Pendidikan karakter mencakup nilai-nilai yang berfungsi sebagai landasan bagi pertumbuhan pribadi yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat. Sayangnya, banyak orang lebih mengutamakan pendidikan intelektual daripada penerapan pendidikan karakter. Padahal, pendidikan karakter merupakan faktor krusial yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak boleh diabaikan karena dapat membantu orang menjadi lebih cakap dalam bersosialisasi dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah (Sanger & Kasingku, 2023). Contoh penerapan pendidikan karakter berbasis Islam:

1. Pendekatan Integratif dalam Pendidikan Karakter
2. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat
3. Pembelajaran berbasis panutan
4. Pembentukan budaya sekolah berbasis karakter
5. Penggunaan berbagai metode pembelajaran aktif
6. Penerapan sistem penghargaan dan hukuman
7. Evaluasi dan pemantauan pelaksanaan pendidikan karakter
8. Peran teknologi dalam pendidikan karakter.

Tantangan dalam pendidikan karakter dalam pendidikan Islam saat ini bersumber dari terbatasnya penafsiran pendidikan Islam, yang sering kali mengutamakan komponen formal seperti ajaran Al-Qur'an dan Hadits, sehingga mengabaikan pengembangan karakter. Lembaga pendidikan Islam harus mengubah sudut pandang ini dan mengakui bahwa pendidikan karakter merupakan elemen penting dari rencana pendidikan Islam yang holistik. Pengembangan karakter yang kuat pada siswa terhambat oleh kurikulum yang tidak memadai yang gagal mengintegrasikan pendidikan karakter secara memadai. Masalah penting lainnya adalah kurangnya keterampilan yang dibutuhkan pendidik untuk mengenali dan melaksanakan pendidikan karakter. Mereka membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam dan strategi pedagogis yang efektif dalam pendidikan karakter. Tantangan modernitas, termasuk dampak buruk media sosial, harus dihadapi melalui strategi yang efektif, seperti memfasilitasi perdebatan kritis di antara siswa dan memberikan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip Islam yang relevan dengan situasi kontemporer. Keterbatasan waktu dan prioritas memberikan tantangan, yang mengharuskan pendidikan karakter dipandang sama pentingnya dengan pembelajaran intelektual. Persoalan-persoalan dalam pendidikan Islam tersebut di atas merupakan faktor utama yang menyebabkan belum optimalnya internalisasi pendidikan karakter, sehingga menempatkan pendidikan Islam sebagai pilar penting kehidupan berbangsa dan bernegara. Melihat maraknya kemerosotan moral, khususnya di kalangan atas dan bawah, pendidikan karakter di Indonesia dipandang perlu untuk segera dikembangkan secara konseptual dari sudut pandang Islam. Maraknya budaya korupsi di kalangan politikus, pertikaian antarkelompok yang berdasar pada ras, suku, dan agama, serta di dalam organisasi kemahasiswaan dan ajang olahraga, serta maraknya perundungan dan kekerasan di media sosial, merupakan contoh dari degradasi moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer harus menganut strategi holistik yang memadukan kurikulum yang mencakup pengembangan karakter yang menyeluruh, pelatihan pendidik yang tepat, dan suasana pendidikan yang memperkuat prinsip-prinsip Islam. Peran serta masyarakat dan keluarga sangat penting untuk memperkuat cita-cita Islam dalam kehidupan anak-anak di luar lingkungan kelas. Pendidikan Islam mensyaratkan adanya upaya untuk menanamkan agama Islam dan cita-citanya dalam diri individu, sehingga memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Abdul Wafi menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk memfasilitasi asimilasi dan pengembangan prinsip-prinsip dan ajaran agama Islam, mengubahnya menjadi cara hidup (Kuniawati *et al.*, 2024)

KESIMPULAN

Pendidikan Islam menekankan pentingnya prinsip-prinsip moral bagi siswa, seperti niat baik, rasa hormat kepada guru, ketulusan, keimanan, dan efisiensi waktu, dengan tujuan membentuk individu yang bermoral, bertanggung jawab, disiplin, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Islam seperti spiritualitas, kejujuran, dan kesabaran. Dalam pandangan Islam, moralitas dan sains saling terkait erat, di mana filsafat moral mengarahkan agar penerapan sains selalu dilandasi tanggung jawab etika dan kemanusiaan. Pendidikan karakter merupakan komponen krusial yang harus diintegrasikan dalam seluruh proses pendidikan, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama atau kewarganegaraan, serta memerlukan dukungan sinergis dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, sebagaimana ditekankan oleh pemikir Islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun.

Pendidikan karakter yang efektif berkontribusi signifikan dalam menciptakan manusia berakhlak mulia dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan seperti kesiapan pendidik, kelengkapan kurikulum, dan pengaruh negatif modernitas. Untuk mengatasinya, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup integrasi kurikulum, penyiapan guru, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi secara arif. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dipandang sebagai elemen fundamental dalam sistem pendidikan Islam kontemporer yang bertujuan mengembangkan kapasitas intelektual sekaligus menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang kuat, serta berpotensi menjadi solusi atas berbagai masalah kemerosotan moral dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2016). Konsep ilmu dalam Islam: Tinjauan terhadap makna, hakikat, dan sumber-sumber ilmu dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 107. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.747>
- Afandi, M. (2014). Implementasi pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 145–155.
- Bakhtiar, A. (2015). Filsafat ilmu: Ontologi, epistemologi, aksiologi dan logika ilmu pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 178–197.
- Damayanti, R. (2024). Manajemen pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padangsidempuan. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 363–373.
- Firmansyah, H. (2018). Tantangan pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(2), 157–174.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan karakter prespektif Al-Quran hadits. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258–287.
- Hidayat, R. (2016). Tujuan pendidikan Islam: Telaah kritis terhadap konsep pendidikan karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 41–58.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>
- Kuniawati, I., et al. (2024). Relevansi konsep pendidikan karakter Ibnu Khaldun dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam modern. [Informasi sumber lengkap diperlukan, hlm. 15–16].
- Masduki, A. (2019). Model pendidikan karakter di pesantren salafiyah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 215–230.
- Muhammad H. (2015). Pendidikan Islam dalam perspektif Prof. H.M Arifin. *Ummul Quro*, 6(2), 1–19. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>



- Muhaimin. (2012). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis pembiasaan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 10(1), 1–16.
- Mulkhan, A. M. (2010). *Marhaenis Muhammadiyah*. Penerbit Galangpress.
- Napitupulu, D. S. (2018). Implementasi pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Itqan*, 9(1), 67–80.
- Nasution, S. (2018). Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun: Relevansinya dengan pendidikan modern. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 55–70.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter (akhlak) dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885>
- Nazhan, F. A., et al. (2025). Relasi ilmu dan moral: Peran ilmuwan dalam [Judul lengkap diperlukan]. *Journal of Education* [Pastikan Nama Jurnal], 13(1), 73–80.
- Nizar, H. S. (2013). *Sejarah sosial dan dinamika intelektual pendidikan Islam di Nusantara*. Kencana.
- Rosyidin, D. N. (2017). Pendidikan karakter perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–20.
- Royani, R., et al. (2023). Konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan sistem pendidikan karakter di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 39–51. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.750
- Sanger, A. H. F., & Kasingku, J. D. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 58–66. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/10220/4416/44627>
- Suriasumantri, J. S. (2007). *Filsafat ilmu*. Pustaka Sinar Harapan.
- Suseno, F. M. (2013). Etika sebagai filsafat moral: Tantangan dan relevansinya di era modern. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 12(1), 1–20.
- Syafe'i, I. (2017). Penanaman nilai-nilai disiplin dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 205–220.
- Syamsuddin, M. (2015). Konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 123–140.
- Winata, K. A., et al. (2020). Peningkatan kemampuan peserta didik terhadap baca tulis Al-Qur'an melalui guru pendidikan agama Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).